

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

"Aulia meminta jasa Kasrini (bekas pembantunya) agar mencarikan dukun untuk menyantet korban Edi Candra Purnama supaya meninggal dunia," ujar Sigit Hendaradi selaku Jaksa Penuntut Umum (JPU) yang dikutip dari (Velarosdela, 2020). A.K. merupakan pelaku pembunuhan terhadap suaminya sendiri akibat korban tidak mau menjual rumahnya untuk melunasi hutang yang dimilikinya. Sebelum akhirnya pelaku membunuh korban, pelaku sempat menemui dua dukun santet untuk melancarkan aksi pembunuhannya. Yang pertama pelaku menemui dukun santet asal Parang Tritis, Yogyakarta. Dukun santet pertama ini meminta biaya sebesar Rp 45 juta untuk membeli kuda dan membeli perlengkapan ritualnya. Kemudian pelaku kembali pergi ke dukun santet yang berada di Yogyakarta. Apa yang dilakukan pelaku ini juga menunjukkan bahwa menggunakan jasa dukun santet merupakan cara yang dikira mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini menandakan bahwa praktik dan keberadaan dukun santet di masyarakat masih tetap eksis dan dipercayai bahwa mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Keberadaan dukun santet atau praktik santet ini memberikan berbagai respons dari berbagai golongan masyarakat. Seperti yang terjadi di Kabupaten Bima 2021 ada sepasang kakek nenek yang diserang oleh segerombolan orang yang tidak dikenal lalu membakar rumahnya (Divianta, 2021). "Penyebab kejadian karena korban diduga dukun santet" ujar Iptu Ridwan. Akibat dari kejadian ini, P yang merupakan istri dari AL meninggal dunia setelah beberapa jam mendapat perawatan di rumah sakit.

Kasus pembunuhan serupa juga terjadi di desa Nusakdale, NTT (Nusa Tenggara Timur) yang juga menewaskan satpam yang dianggap sebagai dukun santet (Aroma Sengketa Lahan, 2020). "Alibinya (tersangka), korban tukang santet di daerahnya. Maka mereka bersepakat untuk menghabisi korban" kata Bambang yang dikutip dari "Aroma Sengketa Lahan" (2020). Penyerangan terhadap dukun santet ini juga terjadi di Bali, di mana seorang kakek berinisial IWR diserang

oleh seorang pemuda karena pelaku menganggap korban adalah dukun santet dan telah menyerang iparnya (Divianta, 2020).

Dalam waktu dekat (2021) ada berita yang menuliskan bahwa adanya konflik yang terjadi di partai Demokrat. Konflik ini memunculkan pernyataan bahwa kubu yang menentang hasil KLB akan menggunakan jasa dukun santet, "Kalau pun kami harus turun berdemo, kami siap. Santet Banten akan dikirim untuk KSP Moeldoko," ujar Iti (Nurmansyah & Isdiansyah, 2021). Dalam berita tersebut menunjukkan kekesalan Iti terhadap terpilihnya Jendral TNI Moeldoko sebagai ketua umum partai Demokrat versi KLB. Dari pernyataan Iti tersebut dapat dilihat bahwa jasa dukun santet ini masih dicari sampai saat ini untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Dari beberapa berita di atas maka dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini eksistensi dari dukun santet masih ada dan pengguna jasa dari dukun santet di era modern ini masih ada.

Peneliti beranggapan demikian dikarenakan dewasa ini ketika kita menuliskan dukun santet pada *google* maka akan banyak iklan yang menawarkan jasa dukun santet. Seperti yang kita sadari bahwa seseorang tidak akan memasang iklan produk maupun jasa jika tidak ada yang mencari atau membutuhkannya. Adanya iklan jasa dukun santet ini menjawab pertanyaan apakah mungkin jasa dukun santet ini masih digunakan pada masa sekarang ini.

Fenomena dukun santet adalah fenomena yang masih ada hingga tahun 2021 ini. Jika kita melihat beberapa waktu ke belakang, jasa dari dukun santet itu bersifat tertutup. Tempat dukun santet ini dulunya hanya diketahui oleh sebagian orang yang hanya benar-benar mencari sampai dapat, dan itu pun tidak banyak orang yang tahu mengenai tempat dukun santet itu. Pada masa serba teknologi ini, dukun santet secara terang-terangan memasang iklan mengenai jasanya di media sosial. Seperti yang di muat dalam "Survei Dukun Santet" (2021) yang dilansir oleh *Google* Trend, kata kunci dukun santet mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak 5 tahun belakang ini.

Fenomena santet di Indonesia cukup menarik perhatian pemerintah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembuatan

rancangan undang-undang mengenai santet pada pasal 252 ayat (1). Dalam rancangan pasal tersebut menyatakan bahwa “Setiap orang yang menyatakan dirinya mempunyai kekuatan gaib, memberitahukan, memberikan harapan, menawarkan, atau memberikan bantuan jasa kepada orang lain bahwa karena perbuatannya dapat menimbulkan penyakit, kematian, atau penderitaan mental atau fisik seseorang dipidana dengan pidana penjara paling lama tiga tahun atau pidana paling banyak kategori IV” (Movanita, 2019).

Dalam pembuatan rancangan undang-undang mengenai santet ini tidak semua anggota DPR setuju dengan rancangan ini karena dinilai sulit dalam pembuktiannya menurut Hibnu Nugroho dalam artikel yang dimuat dalam CNN berjudul “Dukun santet bisa dipidana 3 tahun penjara” (2019). Beliau juga menambahkan kalau kasus santet ini harusnya dapat digolongkan dalam kasus penipuan saja. Di sisi lain Prof Eddy mengatakan bahwa KUHP yang lama tidak dapat menjamin kepastian dari hukum itu sendiri (Saputra, 2019). Terlepas dari pro ataupun kontra dari pembuatan RKHUP ini, peneliti melihat pemerintah sudah mulai sadar bahwa dukun santet ini sudah mulai harus diawasi karena sudah mulai meresahkan masyarakat.

Arie sebagai Sosiolog UGM (Universitas Gajah Mada) (Tanjung & Fadilah, 2013) menjelaskan bahwa penyebab masyarakat Cilacap masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis adalah permasalahan ekonomi. Arie juga menyampaikan bahwa kegiatan dukun santet ini sebenarnya bisa diatasi dengan tidak hanya memberikan edukasi mengenai bagaimana cara bertahan hidup tetapi juga lembaga-lembaga negara dapat membantu dengan menciptakan lapangan pekerjaan di daerah Cilacap. Memberikan edukasi pada masyarakat secara tidak langsung merupakan usaha untuk memperbaharui pemikiran dan pemaknaan terhadap masyarakat terhadap dukun santet.

Dalam berita harian pada tahun 1997 mengenai kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ahmad Suradji alias AS menjadi salah satu kasus pembunuhan berantai terbanyak di Indonesia yang memakan korban sebanyak 42 wanita (Sugiyarto, 2018). Perilaku

yang dilakukan dilatarbelakangi dari kepercayaan AS mengenai ilmu-ilmu gaib untuk mendapatkan suatu kesaktian dengan syarat harus membunuh 70 wanita dan meminum air liur korban, akibat perilaku keji yang dilakukan AS, membuat dirinya dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan yang dilakukan pada 10 Juli 2008. Dari berita yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa proses Pemahaman dan pemaknaan yang terjadi didalam dukun santet tidak dapat dipahami secara rasional, kepercayaan dirinya terhadap ilmu gaib tersebut yang membuat dirinya untuk mau melakukan hal tersebut untuk mendapat kesaktian.

Pemahaman dan pemaknaan ini disebut dengan proses kognitif. Brown (2007) berpendapat proses kognitif seseorang seperti komputer saat memproses informasi dan memiliki fungsi untuk menambahkan atau memasukan, menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah didapat. Kognitif merupakan proses berpikir seseorang atau pemaknaan seseorang terhadap apa yang sedang terjadi. Proses berpikir terjadi akibat pengalaman yang pernah dialaminya atau pernah dipelajarinya baik secara fisik maupun mental. Bandura (dalam Roysidi, 2015) berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya, dan bukan hanya semata karena pengaruh lingkungan tetapi manusia dan lingkungan saling mempengaruhi. Proses dalam berinteraksi antara lingkungan dengan manusia akan menghasilkan suatu perilaku. Melalui pengertian kognitif, jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah perilaku menyantet seseorang yang dilakukan oleh dukun santet ini tidak tiba-tiba muncul begitu saja, terdapat hal-hal yang melandasi dukun santet untuk mau melakukan praktik santet tersebut.

Banyaknya masyarakat yang masih memegang erat kepercayaan tradisional menyebabkan eksisnya praktik dukun santet di Indonesia. Serara umum terdapat beberapa bentuk kepercayaan tradisional yang erat kaitannya dimasyarakat. Dalam Haryono (2012) terdapat 8 bentuk kepercayaan tradisional yaitu, (1) Fetitisme yaitu bentuk kepercayaan yang didasari akan adanya jiwa dan benda-benda tertentu dan terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk memuja benda-benda “berjiwa” itu, (2) animisme yaitu bentuk

kepercayaan yang didasari bahwa alam disekeliling tempta tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam ruh, dan terdiri dari berbagai kegiatan guna memuja ruh-ruh itu, (3) Animatisme kepercayaan bahwa benda-benda serta tumbuhan mempunyai jiwa dan dapat berpikir seperti manusia, (4) pre-animisme yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari kegiatan-kegiatan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut, (5) Totemisme yaitu bentuk kepercayaan dari masyarakat yang terdiri dari kelompok unilineal, yang kelompok unilineal ini berasal dari para dewa dan leluhur yang masih terikat tali kekerabatan, dan terdiri dari kegiatan untuk memuja mereka serta untuk mempererat kesatuan dalam kelompok unilineal masing-masing, (6) Politheisme yaitu bentuk kepercayaan akan adanya suatu hirakrik dewa-dewa dan terdiri dari upacara-upacara memuja para dewa, (7) Monoteisme yaitu bentuk kepercayaan pada satu dewa, yaitu Tuhan dan upacara-upacara untuk memuja Tuhan, (8) Mistik bentuk kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap menguasai seluruh alam semesta, dan terdiri dari upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan tersebut.

Bentuk kepercayaan ini menandakan bahwa lingkungan juga mempengaruhi seseorang untuk menerima dan mempercayai informasi yang didapat. Dalam praktik perdukunan dan ilmu santet terdapat hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara akal sehat. Menurut Frazer (dalam Haryono, 2012) manusia mampu untuk memecahkan masalah-masalah hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, namun akal dan sistem pengetahuan yang dimiliki manusia mempunyai keterbatasan. Ketika religi belum muncul dalam kebudayaan manusia, maka penggunaan ilmu gaib menjadi salah satu jala untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang berada diluar jangkauan dan pengetahuan manusia.

Munculnya individu yang ingin menjadi dukun santet merupakan akibat dari suatu kepercayaan tradisional yang dianut. Kepercayaan yang dianut, adalah sebuah konstruk berpikir manusia mengenai identitas dirinya. Menurut Piaget (dalam Nurjan, 2016) struktur intelektual terbentuk pada saat individu berinteraksi dengan

lingkungannya. Piaget menjelaskan terdapat fungsi kemampuan berpikir individu yaitu (1) merupakan proses fundamental yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, (2) merupakan proses pengetahuan disusun oleh individu (3) dan perbedaan kualitas berpikir pada berbagai tahap perkembangannya.

Proses intelektual ini yang meletarbelakangi individu untuk tetap meyakini dirinya menjadi dukun santet. Menurut Haryono (2012) berbagai kepercayaan (*religious beliefs*) pada berbagai bentuk dewa, jiwa, serta akhirat, maupun kepercayaan benda-benda atau hal yang mengandung kekuatan sakti dalam pikiran individu yang benar-benar meyakini, tentu merupakan suatu kompleks pikiran yang saling berkaitan dan tidak terpisah-pisah. Individu yang dalam hidupnya sangat terpengaruh oleh pikiran seperti itu tidak akan dapat menjelaskan uraian yang tepat mengenai rincian kepercayaan, hal ini dikarenakan individu tersebut hanya merasakan saja dan tidak pernah memikirkan secara khusus. Individu yang mau dan menetapkan dirinya untuk berprofesi sebagai dukun santet juga didasarkan karena selain mendapatkan kekuatan yang sakti dirinya mendapatkan penghargaan-penghargaan berupa uang yang mendorong dirinya untuk tepat melakukan praktik dukun santet yang diberikan oleh kliennya. Norma dan nilai juga merupakan suatu unsur dari proses kognitif yang terjadi dalam diri manusia. Menurut Lesser (2000) norma merupakan hal yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat tertentu yang berbentuk suatu aturan-aturan. Brameld dalam Rohmat (2004) mengatakan bahwa nilai merupakan sebuah konstruk yang melibatkan proses kognitif yang nantinya akan menghasilkan suatu perilaku positif.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dinamika kognitif merupakan suatu proses kognisi yang dialami oleh individu yang menggambarkan bagaimana dirinya dari sebelum dan sesudah menjadi sesuatu, dan dalam hal ini adalah sebelum dan sesudah menjadi dukun santet. Proses dinamika kognitif ini dapat dilihat dari pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma yang mereka pegang yang memungkinkan diri mereka untuk bisa mengontrol secara penuh tindakan, pikiran dan perasaan mereka.

Secara harfiah, dukun santet erat hubungannya dengan ilmu gaib. Menurut Haryono (2012) ilmu gaib adalah teknik-teknik atau kompleks cara-cara yang digunakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya agar menurut pada kehendak manusia. Teknik ilmu gaib yang berkenaan dengan alam sekitarnya, berada diluar batas akal manusia sehingga dasar dari ilmu gaib bukanlah pada suatu konsep ataupun pendirian-pendirian yang diabsatrakan. Haryono menjelaskan terdapat dasar-dasar dalam praktek ilmu gaib yaitu, kepercayaan pada kekuatan sakti dan hubungan antara sebab dan akibat, yaitu bayangan yang ada dalam pikiran yang memunculkan bayangan-bayangan baru, sehingga terjadi serangkaian bayangan.

Pengguna jasa ilmu santet percaya kepada dukun santet untuk dapat menyelesaikan tujuannya ataupun menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Proses awalnya adalah pengguna jasa akan datang ke dukun santet dan menceritakan apa tujuan mereka. Kemudian dukun santet tersebut akan memberikan penawaran harga sesuai dengan tingkat keparahan ataupun kecepatan dalam menyantet korban. Ada yang dibuat sakit saja, ada yang dibuat kecelakaan ada juga yang langsung dibunuh atau sesuai dengan permintaan dari pengguna jasa. Selain dari keparahan dalam menyantet, dukun santet ini memberikan penawaran kecepatan dari dia menyantet. Ada yang bisa langsung, ada yang harus tunggu 3 hari, 1 minggu atau 1 bulan. Jika permintaan klien adalah membuat orang sakit maka si dukun akan menanyakan sampai kapan orang ini akan dibuat sakit. Data tersebut peneliti dapatkan ketika mewawancarai salah satu informan, yang menyatakan:

“Ini fokus langsung kalau bikin orang sakit atau lek langsung meninggal bisa saya tergantung dari permintaan klien sama nanti dari kasusnya seperti apa”

-F

Pernyataan F ini dapat dikatakan hampir sama dengan pernyataan E yang juga menyatakan akan melakukan apa saja sesuai dengan permintaan kliennya. Ketika penggalian data lebih lanjut F dan

E tidak peduli terhadap nasib korban santetnya. Hal yang paling utama adalah bagaimana F dan E ini dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Damayanti (2014) menemukan bahwa masyarakat Desa Pojok juga memanfaatkan jengges sebagai bentuk mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Tidak hanya sebagai mata pencaharian sehari-hari, Jengges juga menjadi identitas bagi warga Desa Pojok. Jengges juga memiliki konsep yang sama dengan santet, di mana Jengges juga memiliki tujuan untuk melukai, menyakiti maupun untuk membunuh orang yang dikehendaki. Dalam penelitian ini Damayanti berfokus pada bagaimana Jengges itu melekat pada masyarakat Desa Pojok. Damayanti menjelaskan bagaimana Jengges itu tetap ada di dan masih memiliki pasar tersendiri.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan Falikhah (2012), Nur menjelaskan bahwa fenomena santet yang ada di Indonesia ini masih ada kaitannya dengan spiritisme dan animisme. Upacara ritual masih saja dilakukan dan menjadi bagian tersendiri di kehidupan beragamanya. Dalam jurnalnya ini Nur memberikan contoh ritual yang dilakukan adalah slametan dimana tujuan dilakukan hal tersebut adalah mengharapkan keselamatan dan menolak hal yang buruk. Pada jurnal yang berjudul “kepercayaan masyarakat Jawa terhadap santet, wangsit, dan roh menurut perspektif Edward Evans-Pritchard” menjelaskan bahwa kepercayaan itu rumit karena tingkat kebenarannya terletak pada keyakinan orang maupun kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa yang tergolongkan religius dan modern masih saja percaya akan hal-hal yang mistis (Herniti, 2015).

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara fenomenologi dukun santet sudah diteliti, akan tetapi secara konsep psikologis yang membahas mengenai dinamika kognitif masih belum ada. Jurnal-jurnal penelitian yang telah dilakukan hanya membahas individu yang menjadikan suatu dukun santet menjadi pekerjaan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan tujuan agar dapat mengungkapkan

secara psikologis dinamika kognitif yang melibatkan *knowledge*, *belief*, *value* dan *norm* pada seorang dukun santet dari dirinya memilih untuk menjadi dukun santet hingga melakukan praktek perdukunan untuk melukai orang lain menggunakan santét ditengah perkembangan jaman yang modern ini. Mengingat penelitian ini adalah penelitian yang sensitif, maka peneliti hanya memfokuskan pada dukun santet yang berada di Surabaya saja karena di Surabaya sendiri dunia santet masih sangat terkenal dengan ditandai adanya museum khusus santet yang didirikan di Surabaya dimana didalamnya ada ada banyak benda-benda santet yang dapat dilihat oleh masyarakat luas (Pasha, 2019). Selain itu peneliti juga sadar bahwa dalam mendapatkan informan dukun santet yang ingin membuka data tentang dirinya itu sulit maka peneliti batasi saja hanya di Surabaya.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan dinamika kognitif pada dukun santet di Surabaya

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika kognitif pada dukun santet.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi teoritis mengenai dinamika kognitif khususnya pada psikologi sosial yang menyangkut fenomena-fenomena dukun santet yang terjadi di masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis:

1. Bagi Informan

Manfaat bagi informan penelitian yaitu dapat membantu informan untuk memahami dinamika kognitif dalam kajian dukun santet sehingga informan dapat lebih mengetahui proses perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada dirinya terkait

kognitifnya dari sebelum menjadi dukun santet hingga menjadi seorang dukun santet.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu untuk menambah informasi dan wawasan terkait dinamika kognitif dan kaitkannya pada dukun santet yang ada disekitar sehingga masyarakat dapat lebih sadar bahwa disekitarnya masih ada dukun santet dan masyarakat bisa lebih mengetahui penyebab seseorang dapat menjadi seorang dukun santet sehingga hal itu bisa diminimalisirkan untuk terjadi jika masyarakat dapat mengerti penyebab-penyebabnya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu agar dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik atau tema yang sama mengenai dukun santet sehingga peneliti selanjutnya dapat memiliki acuan terkait penelitian dukun mengingat di Indonesia sendiri masih jarang penelitian terkait dukun terutama dukun santet.